

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa akuntan publik yang diberikan bagi pemakai informasi keuangan dalam suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) menginginkan untuk memiliki auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan audit. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga pihak yang berkepentingan dalam perusahaan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai akuntan publik, auditor harus berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Di samping itu, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi dimana auditor harus memiliki pengalaman kerja yang cukup, bersikap independen, objektif, memiliki integritas yang baik dan memiliki kompetensi. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan menjadi lebih tinggi jika profesi akuntan publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit yang dilakukan oleh anggota profesi tersebut (Mulyadi dan Puradiredja, 2002:10).

Banyak perusahaan lebih menginginkan *unqualified opinion* sebagai hasil dari laporan auditnya, agar terlihat baik di mata publik sehingga dapat menjalankan operasinya dengan lancar. Sehingga dalam hal ini, auditor menghadapi situasi yang dilematis dimana auditor harus bersikap independen dalam memberikan opininya atas laporan keuangan yang di audit sedangkan di sisi lain auditor harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien agar kliennya puas dan menggunakan jasanya lagi di masa yang akan datang.

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat banyak yakni seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk. Kasus ini terjadi pada tahun 2004 setelah adanya temuan auditor dari BAPEPAM yang menemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang dan aset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang.

Berdasarkan investigasi tersebut, BAPEPAM menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Oleh karenanya, Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan

Keuangan Konsolidasi PT. Great River tahun 2003 (Hukum Online, 10 Januari 2007).

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Elfarini, 2007).

Untuk mendapatkan kualitas audit yang baik diperlukan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi (Sukriah, Akram, dan Biana, 2009). Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui proses yang bertahap, seperti pelaksanaan tugas-tugas pemeriksaan, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor. Selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, juga berperan penting dalam upaya perkembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor.

Independensi dikatakan sebagai sikap mental yang tidak bias yang dimiliki auditor dalam membuat keputusan audit dan pelaporan keuangan (Bartlett, 1993 dalam Baotham dan Phapruek, 2009). Demikian pula, independensi auditor mengacu pada kemampuan auditor untuk mempertahankan sikap mental yang objektif dan tidak memihak (Sridharan et al, 2002 dalam Baotham et al. 2009). Dengan tidak adanya independensi, nilai jasa audit akan terganggu (Sweeney,

1992 dalam Baotham et al. 2009). Dengan kata lain, jika auditor tidak independen, insentif untuk melakukan audit akan menurun, sebagai salah saji atau pelanggaran tidak akan dilaporkan bahkan tidak ditemukan (Pike, 2003 dalam Baotham et al. 2009).

Objektifitas merupakan suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor (Arens, Elder, dan Beasley, 2008:129). Prinsip objektifitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan. Walaupun prinsip ini tidak dapat diukur secara pasti, namun prinsip obyektifitas merupakan suatu keharusan, yang artinya bahwa setiap anggota profesi wajib melaksanakan dan mengusahakannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik pasal 28, dalam memberikan jasa, akuntan publik dan KAP wajib menjaga independensi serta bebas dari benturan kepentingan. Benturan kepentingan yang dimaksud adalah apabila akuntan publik atau pihak terasosiasi mempunyai kepentingan keuangan atau memiliki kendali yang signifikan pada klien atau memperoleh manfaat ekonomis dari klien atau memiliki hubungan istimewa dengan orang yang menduduki posisi kunci di bidang keuangan dan akuntansi pada klien.

Integritas merupakan kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, dan kepalsuan. Integritas mempertahankan standar prestasi yang tinggi dan melakukan kompetensi yang berarti memiliki kecerdasan,

pendidikan, dan pelatihan untuk dapat nilai tambah melalui kinerja (Mutchler, 2003).

Auditor membutuhkan sebuah kompetensi, termasuk pengetahuan yang memadai dan mutu personal yang baik. Saat ini, profesi auditor juga telah menempatkan peningkatan pada audit dan program pendidikan akuntansi profesional untuk auditor sehingga memastikan bahwa mereka tetap mengikuti inovasi yang ada dan teknik di bidang audit dan akuntansi. Auditor diharapkan oleh pihak ketiga untuk mengikutsertakan pelatihan akademik di bidang akuntansi, perpajakan, audit, dan bidang lain yang berkaitan dengan profesi mereka.

Tidak mudah bagi auditor menjaga independensi, objektivitas, serta integritas auditor. Pengalaman kerja dan kompetensi yang ada pada auditor bukan suatu jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas audit. Independensi auditor akan menurun jika akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa laporan keuangan perusahaan. Selain itu, adanya berbagai fasilitas yang disediakan oleh obyek pemeriksaan selama penugasan dapat mempengaruhi objektivitas auditor, serta kemungkinan auditor menjadi tidak jujur dalam mengungkapkan fakta yang berkaitan dengan rendahnya integritas auditor (Alim, Hapsari, dan Purwanti, 2007).

Dalam lingkungan audit yang terus berubah, memicu penelitian dari lingkup yang lebih luas. Bagi pengguna jasa audit, penelitian ini penting yakni untuk menilai sejauh mana akuntan

publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Surabaya, karena Surabaya merupakan sebagai salah satu kota industri terbesar di Indonesia yang diindikasi memiliki jasa akuntan publik yang terqualifikasi dengan baik.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji pengaruh integritas terhadap kualitas audit.
5. Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian dibidang pengauditan. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dan menjadi referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya, serta dapat memberikan bukti mengenai pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Praktik

Bagi kantor akuntan publik, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengauditan. Sedangkan bagi para auditor yaitu untuk dapat meningkatkan kinerja mereka sehingga kualitas audit yang dilakukan dapat memberi nilai tambah bagi para *stakeholders*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan kualitas audit, pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi, pengembangan hipotesis, serta model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan meliputi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bab ini dibahas mengenai simpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat diberikan bagi penelitian mendatang.